

# Model Pembelajaran Inovatif dengan Memanfaatkan TV Edukasi

## Innovative Learning Models That Utilize *TV Edukasi*

doi: 10.24832/jpnk.v7i2.3063

**Eni Susilawati, M. Shalehuddin Al Ayubi**

Ditjen Guru dan Tenaga Kependidikan, Kemendikbudristek

Jalan Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta - Indonesia

Email: eni.susilawati@kemdikbud.go.id

**Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan**  
Vol. 7, Nomor 2, Desember 2022

ISSN-p: 2460-8300

ISSN-e: 2528-4339

Naskah diterima: 08-08-2022

Naskah disetujui: 15-12-2022

Terbit: 30 Desember 2022

**Abstract:** *This study aims to determine innovative TVE-based learning from various aspects, namely the readiness of teachers in implementing models, and the use of media through models that have been applied by teachers during learning during the covid-19 pandemic, as well as technical aspects and supporting policies for implementing innovative TVE-based learning models. This research was conducted with a quantitative descriptive approach. The research sample was 806 elementary school teachers. Deepening and verification of data using interviews and FGDs with several elementary school teachers and the Pusdatin Learning Technology Development team. The results of the research show that: in the aspect of lesson preparation, it is necessary to increase teacher competence and frequency in utilizing TVE content, and it is necessary to design a TVE-based learning model that integrates student involvement, problem solving and communication skills in learning. On the technical aspect, it is necessary to increase the amount and completeness of TVE content for elementary schools, as well as internet support and cable TV subscription budgets for schools. On the policy aspect, there is a need for support from school leaders in providing supported facilities and infrastructure, by maximizing the use of BOS funds as well as assistance from parents. In the future TVE should carry out more massive diffusion and increase the ease of access of TVE so that it can be used more optimally in learning.*

**Keywords:** *innovative learning model, TVE content, multi platform learning, readiness of teachers, collaborative learning*

**Abstrak:** *Penelitian ini bertujuan mengetahui pembelajaran inovatif berbasis TVE dari berbagai aspek, yaitu kesiapan guru dalam menerapkan model, pemanfaatan media melalui model yang telah diterapkan guru saat pembelajaran di masa pandemi Covid-19, serta aspek teknis dan kebijakan pendukung penerapan model pembelajaran inovatif berbasis TVE. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Sampel penelitian adalah 806 orang guru SD. Pendalaman dan verifikasi data menggunakan wawancara dan FGD dengan beberapa guru SD dan tim Pengembang Teknologi Pembelajaran Pusdatin. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa aspek persiapan pembelajaran perlu meningkatkan kompetensi dan frekuensi guru dalam memanfaatkan konten TVE, serta perlu dirancang*

*model pembelajaran berbasis TVE yang mengintegrasikan keterlibatan siswa, keterampilan kolaborasi dan komunikasi dalam pembelajaran. Pada aspek teknis, perlu ditingkatkan jumlah dan kelengkapan konten TVE untuk jenjang SD, serta didukung penyediaan internet dan anggaran berlangganan TV kabel bagi sekolah. Pada aspek kebijakan, perlu adanya dukungan dari pimpinan sekolah dalam menyediakan sarana dan prasarana yang didukung, dengan memaksimalkan pemanfaatan dana BOS serta dukungan pendampingan dari orang tua. Ke depannya TVE sebaiknya melakukan difusi yang lebih masif dan peningkatan kemudahan akses TVE sehingga dapat dimanfaatkan lebih optimal dalam pembelajaran.*

**Kata kunci:** *model pembelajaran inovatif, konten TVE, pembelajaran multiplatform, kesiapan guru, pembelajaran kolaboratif*

## PENDAHULUAN

Kebijakan Belajar dari Rumah (BDR) telah diberlakukan di Indonesia selama masa pandemi *Covid-19*. Idealnya, pembelajaran dari rumah (pendidikan jarak jauh) dengan model dalam jaringan (daring) dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan. Namun, yang terjadi justru sebaliknya. Banyak guru yang hanya memindahkan pembelajaran tatap muka ke daring dengan lebih banyak pekerjaan rumah bagi siswa. Menurut Mursid dan Arif, (2021), pembelajaran di masa pandemi memunculkan inovasi pembelajaran seperti sistem *blended learning*, pengembangan aplikasi pembelajaran, penyesuaian kurikulum, dan metode pembelajaran baru. Pembelajaran daring berbasis internet bagi generasi *post millennial* dengan sebutan generasi Z yang lahir pada tahun 2011 ke atas, bukan hal yang sulit dilakukan. Pada dasarnya karakteristik generasi ini sangat dekat dengan teknologi. Menurut data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada Mei 2019, penetrasi internet pada generasi Z dan *alpha* mencapai 75.5% lebih tinggi dibanding dengan generasi sebelumnya (Saepurrohman, & Paranoan, 2019). Dari sekitar 132 juta pengguna internet, setengahnya merupakan pengguna dari milenial atau *digital natives*. Data ini membuktikan bahwa kaum milenial merupakan generasi terbesar di

Indonesia sebagai “pengonsumsi” internet.

Peserta didik milenial merupakan generasi yang *highly mobile, apps dependent*, dan selalu terhubung secara *online (always connected)*. Mereka begitu cepat menerima dan berbagi informasi melalui jejaring sosial. Peserta didik milenial adalah *self-learner* yang selalu mencari sendiri pengetahuan yang mereka butuhkan melalui *youtube* atau *website*. Peserta didik milenial menolak digurui. Peserta didik milenial adalah generasi yang sangat melek visual (*visually literate*). Peserta didik milenial lebih menyukai belajar secara visual, yaitu melalui video di *youtube, TV, online games*, bahkan menggunakan *augmented reality* daripada melalui teks (membaca buku) atau mendengar ceramah guru di kelas. Fakta dan karakter generasi ini merupakan pemantik agar model pembelajaran inovatif bisa diterapkan dalam proses pembelajaran. Untuk bisa mengoptimalkan pembelajaran, perlu ada model pembelajaran dengan memanfaatkan perangkat teknologi informasi dan komunikasi (TIK) khususnya televisi berbasis internet.

Pusat Data dan Teknologi Informasi (Pusdatin) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) telah mengembangkan beberapa layanan TIK untuk Pembelajaran di antaranya TV Edukasi (TVE). TVE dapat diakses melalui saluran TV kabel, tautan Rumah Belajar, dan juga internet. Potensi pemanfaatan internet untuk pembelajaran yang

memanfaatkan TVE dapat dimaksimalkan, terutama setelah ada dukungan program bantuan kuota dari Kemendikbudristek. Oleh karenanya, pembelajaran dengan memanfaatkan TVE yang berbasis internet ini perlu didukung dengan berbagai jenis model pembelajaran inovatif yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan.

Inovasi merupakan suatu gagasan, tindakan, atau barang yang dianggap baru oleh seseorang. Kebaruan inovasi itu diukur secara subjektif menurut pandangan individu yang menemukannya (Rusmiarti, 2015). Model pembelajaran inovatif dibutuhkan bagi peserta didik sesuai dengan kompetensi, bakat, dan kebutuhan mereka. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara bahwa rakyat perlu diberi hak dan kesempatan yang sama untuk mendapat pendidikan berkualitas sesuai kepentingan hidup kebudayaan dan kepentingan hidup kemasyarakatannya. Sedangkan, gaya mengajar akan sangat erat kaitannya dengan pendekatan guru dalam mengajar. Untuk pendekatan pengajaran, Ki Hajar Dewantara menggunakan istilah *among*, *momong*, dan *ngemong*. Dengan konsep ini, Ki Hajar mengedepankan peran guru sebagai orang tua yang mengayomi peserta didiknya hingga berhasil dengan memberikan fasilitasi dalam pembelajaran, serta menumbuhkan bakat yang berbeda pada masing-masing peserta didik.

Hal ini sesuai dengan kebijakan Merdeka Belajar Kemendikbudristek yang memusatkan pembelajaran kepada peserta didik. Merdeka Belajar memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memegang kendali (kemerdekaan) belajarnya sendiri, sedangkan guru/pendidik lebih berperan sebagai fasilitator pembelajaran (Chaeruman, 2019). Oleh karena itu, dalam konteks Merdeka Belajar peserta didik dapat belajar tentang apa saja dan dengan siapa saja, bahkan yang ada di mana saja.

Dalam penerapan pembelajaran berbasis TIK dengan menggunakan TVE di Indonesia,

Pemerintah melalui Kemendikbudristek mengeluarkan kebijakan Belajar dari Rumah semasa pandemi. Pelaksanaan Belajar dari Rumah difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup. Aktivitas dan tugas dapat bervariasi antarsiswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses dan fasilitas belajar di rumah. Generasi *alpha* lebih suka memanfaatkan teknologi dalam kegiatan belajar. Bagi siswa SD saat ini, teknologi merupakan suatu hal yang amat akrab dengan kehidupannya. Oleh sebab itu, mereka juga sebisa mungkin akan menggunakan teknologi saat belajar. Termasuk dalam hal ini pemanfaatan media televisi dalam pembelajaran. TVE merupakan salah satu layanan pembelajaran berbasis audio visual yang disediakan oleh Pusdatin Kemendikbudristek.

Sebagai salah satu media pembelajaran, TVE memuat konten-konten belajar yang dapat dimanfaatkan oleh guru dan siswa. Konten tersebut dikemas dalam program yang ditayangkan di TVE. Program yang disiarkan TVE meliputi program-program pendidikan yang terbagi atas pendidikan formal, pendidikan nonformal, pendidikan informal, dan informasi pendidikan. Guru, siswa, dan masyarakat dapat mengakses program TVE tersebut melalui beberapa media, antara lain: via terestrial, yaitu melalui Satelit Palapa D; via internet, yaitu melalui *streaming* siaran TVE yang terdapat pada laman TVE ([tve.kemdikbud.go.id](http://tve.kemdikbud.go.id)) dan kanal Youtube TVE, serta layanan *non-streaming Video on Demand (VOD)*; dan Aplikasi *Mobile TVE* (Android dan iOS). Untuk mendukung fleksibilitas dan kemudahan siswa dalam mengakses siaran TVE, siswa dapat mengunduh versi gawai (*mobile*) TVE, yaitu aplikasi *mobile TVE*. Pada fitur *mobile* ini, siswa tidak hanya dapat mengakses siaran langsung TVE beserta jadwal siaran program, tetapi juga dapat mengakses laman *Video on Demand (VOD)*, *podcast*, dan siaran radio Suara Edukasi.

Proses pembelajaran di masa pandemi dilakukan secara jarak jauh. Pembelajaran jarak jauh dapat terlaksana dengan baik melalui sarana komunikasi yang memadai. Di era digital saat ini, kebutuhan internet menjadi penting, termasuk dalam mengakses TVE melalui TV kabel maupun *streaming*. Kesulitan dalam ketersediaan sinyal internet menjadikan pembelajaran kurang maksimal (Mursid & Arif, 2021). Jaringan dan kuota internet merupakan hambatan utama pembelajaran jarak jauh (Zamjani, Rakhmah, Azizah, Pratiwi, Hijriyati, & Hidayati, 2020). Menurut Subandi (2012), tingkat resistensi guru, siswa, orangtua, dan masyarakat untuk mengadopsi ide pembelajaran inovatif berbasis teknologi berbeda-beda. Oleh karena itu, perlu dianalisis kebutuhan dalam pengembangan model pembelajaran inovatif yang memanfaatkan TVE.

Penelitian-penelitian mengenai pembelajaran inovatif yang pernah dilakukan baik dari dalam maupun luar negeri hanya mengungkap akses media atau saluran televisi yang disiapkan dan konten yang ditayangkan. Belum banyak penelitian yang mengungkap secara spesifik aspek-aspek pembelajaran inovatif berbasis teknologi (multiplatform) dengan variasi konten yang beragam, kesiapan guru dalam menerapkan model, serta pemanfaatan media melalui model yang telah diterapkan guru saat pembelajaran jarak jauh berlangsung di era pandemi sejak tahun 2020.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pembelajaran inovatif berbasis teknologi (multiplatform) dari berbagai aspek, yaitu kesiapan guru dalam menerapkan model dan pemanfaatan media melalui model yang telah diterapkan saat pembelajaran jarak jauh berlangsung di era pandemi sejak tahun 2020, serta aspek teknis dan kebijakan pendukung (kebijakan sekolah) dalam penerapan model pembelajaran inovatif melalui multiplatform TVE.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pengolahan data menggunakan data kualitatif dan data kuantitatif (*mix data*). Data kualitatif digunakan untuk menguatkan data kuantitatif (Anwas & Sugiarti, 2020). Penelitian ini tidak membahas secara detail kedalaman isi suatu konteks, namun bertujuan mendapatkan gambaran yang representatif dengan analisis statistik. Dengan kata lain, penelitian ini tidak menggali secara detail unsur sebab dan akibat, atau hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya.

Metode analisis data dalam kegiatan analisis kebutuhan ini menggunakan metode kuantitatif. Data yang diperoleh diolah, ditabulasi, kemudian dianalisis berdasarkan aspek-aspek: pembelajaran, kesiapan guru dalam menerapkan model pembelajaran inovatif dalam memanfaatkan TVE, model pembelajaran yang telah diterapkan oleh guru, dan dukungan kebijakan sekolah.

Sampel penelitian adalah seluruh guru SD yang terjangkau oleh kuesioner *online* dan memberikan tanggapan terhadap kuesioner tersebut. Jumlah responden yang mengisi angket *online* sebanyak 806 guru yang tersebar di 31 provinsi. Pelaksanaan pengumpulan data secara *online*, melalui melalui 'formulir kemdikbud daring' dengan rentang waktu mulai 15 Juli s.d. 23 Juli 2021. Penyebaran kuesioner ini dilakukan menggunakan media WhatsApp Group (WAG) atau Grup WhatsApp guru Duta Rumah Belajar yang mewakili 34 provinsi. Masing-masing provinsi memiliki grup Sahabat Rumah Belajar yang mewakili semua kota/kabupaten di provinsinya. Validasi data menggunakan metode triangulasi dengan beberapa guru menggunakan *video conference*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Profil Responden

Setelah dilakukan reduksi data responden, diperoleh jumlah responden sebanyak 806, dengan sebaran usia seperti dalam Tabel 1.

Tabel 1. Rentang Usia Responden

Usia	Generasi	Jumlah
< 25	Y	102
25-40	Y	350
41-55	X	261
>56	X	93
		806

Jumlah terbesar dari responden ada pada kategori usia 25-40. Usia ini adalah usia *Gen-Y*, generasi yang lahir pada tahun 1980-an hingga awal 2000. Karakteristik responden dengan usia *Gen-Y* memiliki toleransi yang tinggi. Generasi ini hidup pada zaman migrasi teknologi analog ke teknologi digital. Mereka mengetahui model pembelajaran dengan cara lama dan yang memaksimalkan pemanfaatan TIK. Hasil penelitian Saputri, Priyambodo, Winarto, & Jayawardana (2022) menyatakan bahwa dalam konteks pengajaran oleh Generasi Y, sekolah perlu memperhatikan beberapa hal seperti pengintegrasian teknologi dan pengangkatan isu ataupun masalah-masalah nyata dalam kehidupan. Media TV termasuk ke dalam pengintegrasian teknologi yang berbasis multiplatform.

Sebaran responden dari 806 data yang diolah, dominan pada wilayah Indonesia bagian barat. Hal ini bisa terjadi, di antaranya karena metode penyebaran kuesioner hanya melalui media sosial seperti WhatsApp grup (WAG), Instagram, maupun web Pusdatin. Sementara, Indonesia bagian timur dan tengah, meskipun sebagian wilayahnya sudah mendapatkan akses internet, penyebarannya tidak merata. Dengan adanya keterwakilan responden dari tiga wilayah waktu Indonesia, penelitian diharapkan dapat mewakili Indonesia.

### Aspek Pembelajaran

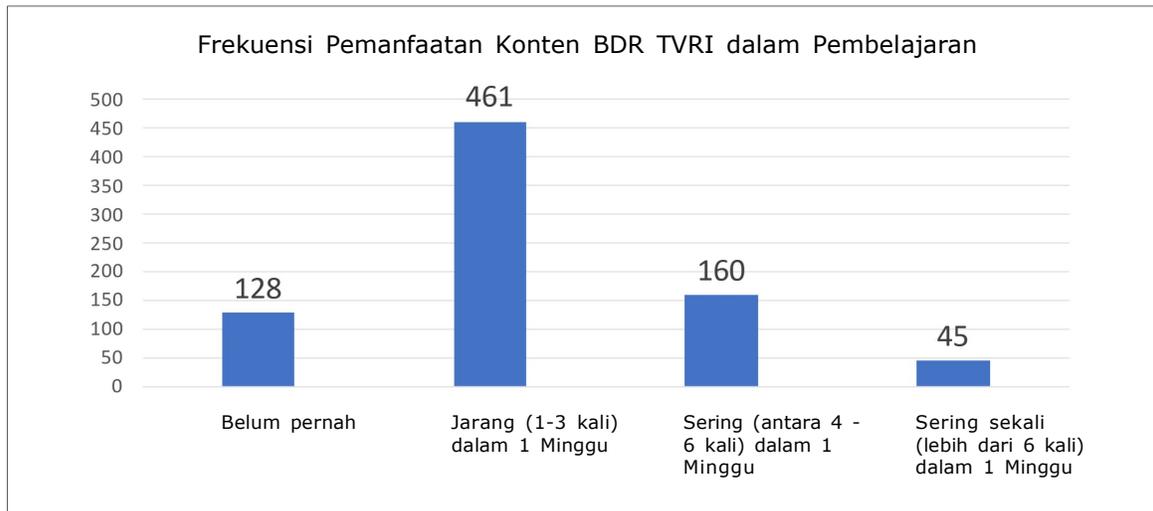
Dari aspek pembelajaran selama pelaksanaan kebijakan BDR diperoleh informasi perlunya kegiatan pendampingan belajar. Sebanyak 85% responden guru mendampingi siswa saat BDR,

Tabel 2. Sebaran Wilayah Responden Berdasarkan Waktu Bagian di Indonesia

Waktu Bagian	Jumlah Responden
WIT	18
WITA	167
WIB	612

dan proses pendampingan yang dilakukan adalah dengan memberikan arahan melalui aplikasi WhatsApp agar siswa melihat konten yang ada di TVRI untuk dipelajari dan diberikan tugas sesuai dengan materi yang ditayangkan. Jawaban atau hasil proyek yang dikerjakan dikirimkan secara langsung ke nomor WhatsApp guru. Sedangkan 15% yang tidak melakukan pendampingan, menganggap bahwa siswa mampu untuk mempelajari materi (konten BDR di TVRI maupun di TVE) secara mandiri. Dalam pendampingan BDR ini, guru juga sekaligus belajar dalam memanfaatkan TIK untuk pembelajaran. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Dewi dan Mudiasih (2021) yang mengungkapkan bahwa ketentuan dan strategi dari BDR membantu para pendidik untuk melaksanakan kewajibannya serta secara tidak langsung ikut belajar dalam memanfaatkan dan menggunakan teknologi dalam kegiatan pembelajaran *online*, terutama saat melakukan pendampingan secara asinkronus dengan siswa.

Pembelajaran di rumah yang memanfaatkan konten BDR di TVRI dan TVE belum maksimal. Hal ini didukung oleh jawaban responden, terkait frekuensi pemanfaatan konten BDR TVRI dalam pembelajaran (Gambar 1). Para guru dan siswa masih jarang dalam memaksimalkan pemanfaatannya, hanya 1-3 kali dalam seminggu. Dengan demikian, upaya percepatan pendayagunaan TIK dalam pembelajaran bisa dikatakan berjalan lambat. Hal ini terjadi karena kemampuan TIK sebagian guru yang masih belum optimal, serta perangkat teknologi untuk mengakses TVE dan TVRI (baik secara *offline* maupun *online*) yang belum memadai di sekolah



Gambar 1 Grafik Frekuensi Pemanfaatan Konten BDR TVRI

(Sumber: Hasil Angket Pengembangan Model Pembelajaran Jenjang SD dengan memanfaatkan TVE - Maret 2021)

maupun di rumah. Selain itu, kurangnya kreativitas guru dalam mengembangkan model pembelajaran yang memanfaatkan media TV. Guru masih terfokus pada penyampaian materi, tidak pada membangun budaya belajar yang asyik dan menyenangkan. Hasil penelitian lainnya yang dilaksanakan di Indonesia, menunjukkan bahwa belum optimalnya kompetensi pedagogik guru berdampak pada kurangnya kemampuan guru dalam mengembangkan skenario pembelajaran berbasis literasi dan keterampilan guru dalam menggunakan media pembelajaran *online*. Hal ini disebabkan antara lain karena guru jarang mengikuti pelatihan dalam peningkatan kompetensi guru, baik yang berkaitan dengan kompetensi personal, pedagogik, TIK, dan profesionalisme guru lainnya (Winda & Dafit, 2021).

Pada dasarnya, anak usia SD mulai memasuki tahap operasional konkret. Apapun yang dipelajari, termasuk pelajaran di sekolah, anak akan cenderung berusaha menghubungkan konsep-konsep yang baru diterima dengan konsep-konsep lama. Bagi siswa SD, penjelasan guru tentang materi pelajaran akan lebih dipahami jika siswa mengalami atau melaksanakan sendiri. Oleh karena itu, guru

hendaknya merancang model pembelajaran bagi siswa SD yang memungkinkan siswa dapat terlibat langsung dalam proses pembelajaran (*student centered*). Di sisi lain, karakteristik anak usia SD adalah senang bermain, bergerak, bekerja dalam kelompok, serta senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung dan kaya akan imajinasi. Oleh sebab itu, guru hendaknya juga mengembangkan pembelajaran yang mengandung unsur permainan, memungkinkan siswa berpindah atau bergerak, dan bekerja atau belajar dalam kelompok. Selain itu, guru hendaknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam pembelajaran dengan menggunakan banyak jenis media pembelajaran, termasuk media TV (yang mewakili audio visual). Hasil penelitian *Nufus, Latifah, & Dahlan (2022)*, menyatakan bahwa proses pembelajaran dengan memanfaatkan media TV untuk pembelajaran tematik berbasis daring cukup efektif. Hasil angket penelitian menunjukkan bahwa manfaat media TV untuk pembelajaran tematik berbasis daring dapat memotivasi, membuat suasana menyenangkan dan tidak membosankan, memudahkan siswa dalam memahami materi, dan mengikuti evaluasi menggunakan media TV.

Pemanfaatan media TVE dalam pembelajaran, dominan menggunakan TV kabel sebagai sarana aksesnya seperti tercermin pada Gambar 2. Hal ini dikarenakan TV kabel lebih stabil dan lebih mudah bagi siswa yang orangtuanya telah berlangganan paket internet di rumah selama pandemi. Ragam cara akses konten pembelajaran di TV ini juga terjadi di negara lain, misalnya Saudi Arabia. Hasil penelitian Al-Jarf (2021) menunjukkan siswa kelas 1-12 di Saudi Arabia dapat mengakses platform *online* Madrasah Kementerian Pendidikan dengan sangat baik, termasuk saluran pendidikan di TV IEN (TV Pendidikan yang dimiliki dan disponsori oleh Kementerian Pendidikan Saudi Arabia). Anak-anak di taman kanak-kanak menggunakan platform sekolah virtual khusus (*vschool.sa*) yang dimiliki dan disponsori oleh Kementerian. Mereka dapat mengunduh aplikasinya melalui Apple Store maupun Google Play Store ke tablet ataupun ponsel pintar.

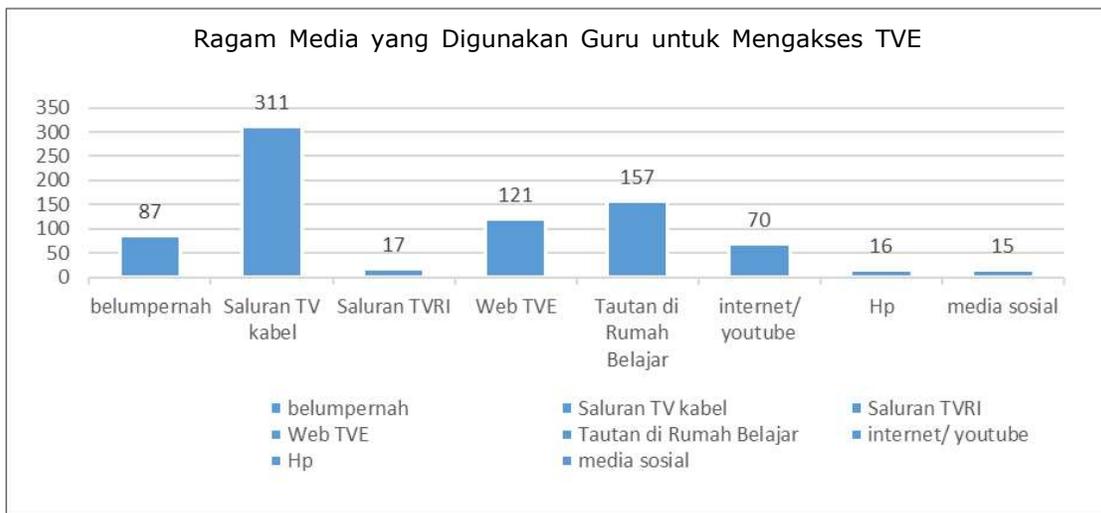
**Aspek Kesiapan Guru dalam Menerapkan Model Pembelajaran Inovatif Memanfaatkan TVE**

Secara umum, para guru saat ini telah siap dalam menerapkan model pembelajaran yang memanfaatkan TIK, terutama pascapandemi

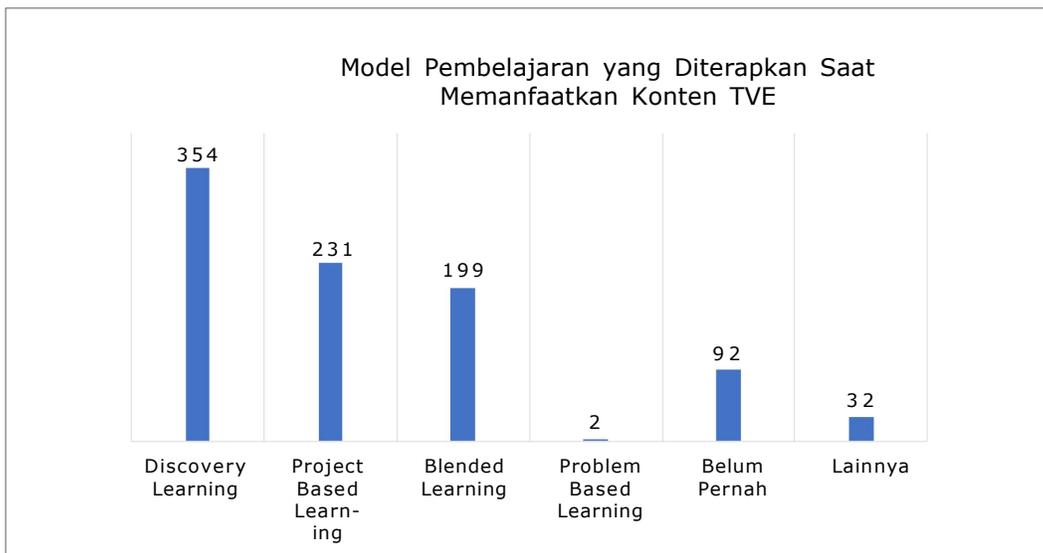
*Covid-19*. Terkait penerapan model yang memanfaatkan konten TVE ini, ternyata model pembelajaran yang telah diterapkan oleh guru cukup bervariasi. Seperti yang dijelaskan dalam Gambar 3, guru paling banyak menerapkan model *discovery learning* saat memanfaatkan konten TVE, berikutnya model *project based learning*, *blended learning*, *problem based learning*, dan sisanya sebanyak 122 responden belum menerapkan model tertentu.

Hal ini menunjukkan guru belum terlalu sering memanfaatkan konten TVE dalam pembelajaran. Penyebab lain adalah guru kesulitan mendapatkan konten media TVE yang berisi materi pembelajaran yang sedang diajarkan, karena konten TVE juga belum lengkap 100%.

Model pembelajaran yang pernah diterapkan guru yang biasa memanfaatkan konten TVE adalah *discovery learning*. Model ini sering dilakukan oleh guru karena tergolong mudah. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, model *discovery* adalah model yang paling sering dilakukan apalagi di saat pandemi. Guru hanya meminta siswa melakukan pengamatan video atau situasi tertentu, lalu siswa diminta menjelaskan hasil pengamatannya. Hal ini disebabkan kesesuaian konten TVE dengan model-model pembelajaran, dan juga



Gambar 2. Grafik Ragam Media Akses TVE (Sumber: Hasil Angket Pengembangan Model Pembelajaran Jenjang SD dengan Memanfaatkan TVE - Maret 2021)



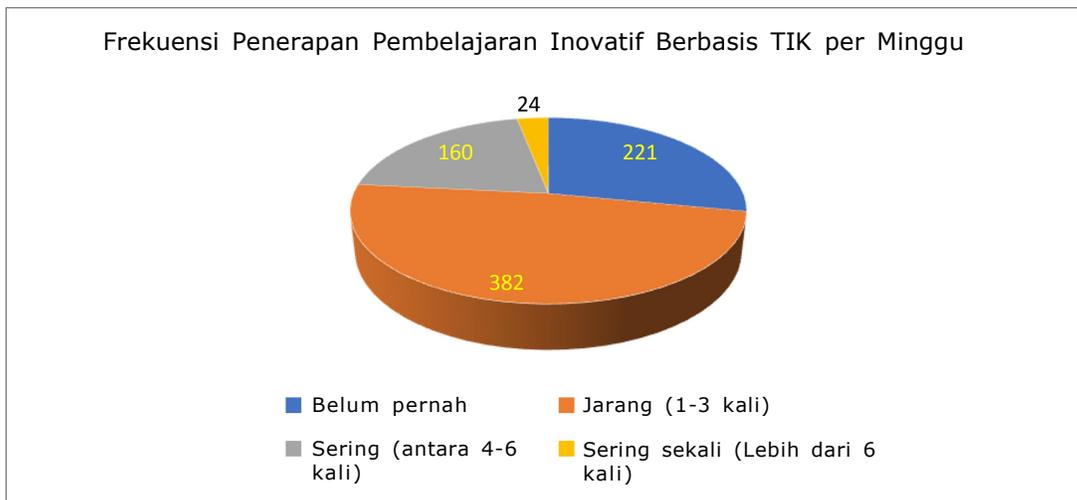
Gambar 3. Grafik Sebaran Model Pembelajaran Yang Pernah Diterapkan Guru dalam Memanfaatkan Konten TVE

(Sumber: Hasil Angket Pengembangan Model Pembelajaran Jenjang SD dengan memanfaatkan TVE - Maret 2021)

adanya keterbatasan pengetahuan guru dalam memahami model-model pembelajaran yang bisa diintegrasikan dengan pemanfaatan konten TVE serta manfaatnya. Hasil penelitian Mansyur (2020) menunjukkan pemanfaatan TV menggunakan model *e-learning* dengan menambahkan media WAG untuk diskusi dan penugasan, penggunaan aplikasi Zoom, Google Classroom, atau WebEx untuk konferensi tatap muka pembelajaran secara daring, dan penggunaan Youtube untuk eksplorasi materi secara visual,

dan pemakaian jaringan televisi seperti TVRI untuk pendalaman materi pelajaran.

Dari data penelitian, diketahui guru masih jarang menerapkan pembelajaran inovatif berbasis TIK. Guru melakukannya sebanyak 1-3 kali dalam satu minggu seperti terlihat dalam grafik pada Gambar 4. Penyebabnya adalah kurangnya informasi atau kemampuan guru dalam mengembangkan model yang inovatif dan menyenangkan dalam proses pembelajaran sesuai kebutuhan dan kondisi masing-masing



Gambar 4. Grafik Frekuensi Penerapan Pembelajaran Berbasis TIK Per Minggu

(Sumber: Hasil Angket Pengembangan Model Pembelajaran Jenjang SD dengan memanfaatkan TVE - Maret 2021)

sekolah. Hasil Penelitian Faridah, Suryaningtyas, Kristanti (2016) pada pembelajaran menggunakan media TVE mengungkap bahwa guru dituntut untuk mampu mengupayakan model yang tepat sesuai dengan tingkat perkembangan mental siswa SD. Untuk itu, diperlukan model dan konten TVE yang tepat sehingga dapat membantu siswa untuk mencapai kompetensi dan indikator pembelajaran.

Televisi merupakan media menarik dan modern karena merupakan bagian dari kebutuhan hidup. Televisi dapat menjadi sebuah media pembelajaran yang menarik dalam menyampaikan pesan pembelajaran secara audio visual. Selain sebagai bagian dari kebutuhan sekunder, kini televisi sudah dimiliki sebagian besar penduduk Indonesia (Mais, 2016). Media televisi pada umumnya dapat menciptakan suasana yang menyenangkan, memotivasi siswa, dan memudahkan siswa dalam memahami materi karena dapat merasakan pengalaman baru dalam kegiatan pembelajaran secara daring yang bervariasi. Penerapan model pembelajaran dengan menggunakan konten TVE memiliki manfaat, di antaranya dapat membantu guru dalam menjelaskan materi pembelajaran dengan materi yang lebih menarik. Peserta didik menjadi tidak mudah jenuh selama pembelajaran daring yang dilakukan selama masa pandemi. Peserta didik dapat belajar mandiri dan kreatif serta dapat memahami pembelajaran dengan baik.

Hasil penelitian Cochrane (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran dan pengajaran jarak jauh selama pandemi berdampak pada partisipasi siswa yang kurang beruntung dalam kursus *online*. Pemanfaatan media televisi berdampak positif pada prestasi akademik siswa yang kurang beruntung dalam mengakses berbagai teknologi (perangkat dan internet) di rumah.

### **Model Pembelajaran yang Diterapkan oleh Guru**

Hasil responden guru menunjukkan bahwa jenis keterampilan yang digali dalam penerapan model pembelajaran yang memanfaatkan TVE meliputi keterampilan: kolaborasi (36% responden), komunikasi (36% responden), dan berpikir tingkat tinggi (28% responden). Dalam pembelajaran tersebut, siswa akan diberikan tugas secara berkelompok untuk membahas pembelajaran tematik yang tersedia di TVE, kemudian berkolaborasi untuk memahami dan mengerjakan tugas/projek yang diberikan guru sesuai konten TVE yang dipelajari. Praktik pembelajaran ini sesuai dengan hasil penelitian Wahidin (2018) yang menyatakan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti, baik yang dilaksanakan di dalam kelas, di luar kelas, maupun di tempat tinggal peserta didik, bisa memanfaatkan televisi sebagai media pembelajaran.

Salah satu contoh pembelajaran dengan memanfaatkan televisi adalah guru sering menugaskan peserta didik menyaksikan acara ceramah agama Islam yang ditayangkan stasiun televisi, menuliskan isi ceramah, melaporkan, dan mendiskusikannya di dalam kelas dalam proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis projek ini akan lebih menyenangkan bagi anak usia SD. Dengan belajar dalam kelompok, keterlibatan mereka akan lebih dominan dan memotivasi untuk dapat berkomunikasi dengan teman sekelompok dan juga bekerja sama/berkolaborasi dalam kelompok. Penelitian Yurdani, Darmawan, dan Surjakusumah (2019) menyatakan terdapat peningkatan kemampuan menganalisis karya sastra dengan memanfaatkan media audio-visual termasuk televisi sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Al-Furqon Muhammadiyah Boarding School Garut. Penerapan model pembelajaran inkuiri yang memanfaatkan audio visual ini bertujuan

membentuk keterampilan siswa dalam berpikir tingkat tinggi, khususnya dalam hal menganalisis.

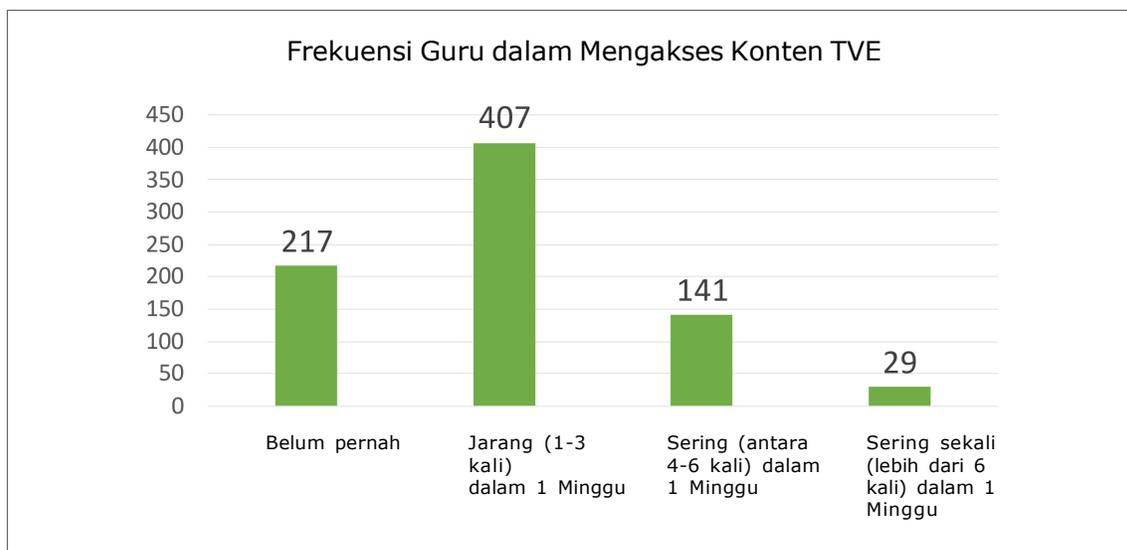
Kendala yang sering ditemukan oleh guru dan siswa saat penerapan model pembelajaran yaitu kendala kesesuaian materi. Beberapa materi kurang sesuai dengan pembelajaran tematik yang seharusnya. Selain itu, beberapa siswa tidak mendapat pendampingan orang tua saat melihat pembelajaran di TVE, sehingga banyak yang tidak memperhatikan pembelajaran apa yang sedang dipelajari. Menurut Wahidin (2018), dalam pembelajaran yang memanfaatkan media TV perlu adanya sikap kritis dari masyarakat, terutama guru dan orang tua peserta didik dalam menonton berbagai acara yang ditayangkan televisi. Guru PAI dan Budi Pekerti bersama orang tua peserta didik harus bekerja sama dalam mengarahkan peserta didik agar menonton acara-acara tayangan televisi yang bermanfaat dan mengandung unsur pendidikan.

Kendala lainnya, sebagian siswa tidak dapat mengakses saluran TVRI karena tidak berlangganan paket TV kabel serta kendala koneksi lainnya. Data penelitian menunjukkan akses konten TVE saat ini masih sering

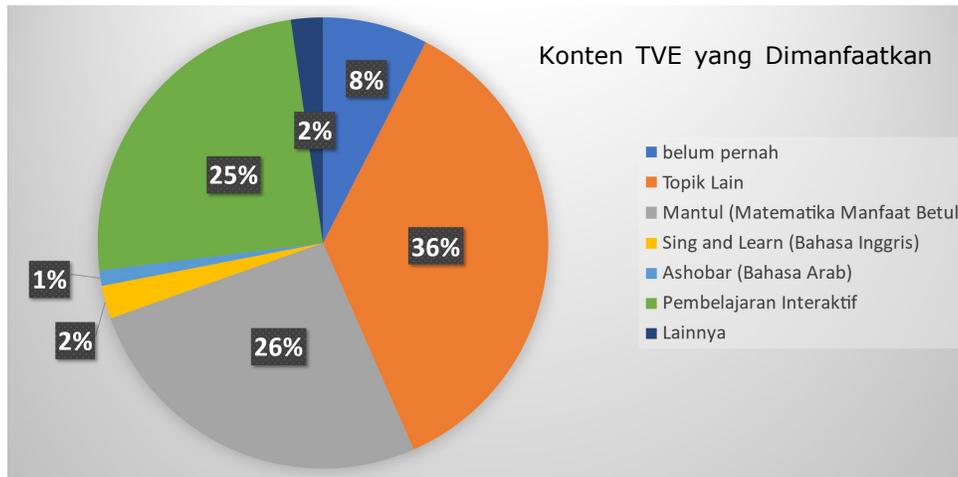
terkendala, sehingga perlu upaya agar TVE dapat memposisikan diri sebagai salah satu media pembelajaran yang menjadi solusi untuk permasalahan pembelajaran.

Salah satu upaya agar TVE dapat menjadi salah satu solusi media pembelajaran adalah dengan menambah saluran penyebaran TV Kabel ataupun layanan *over the top (OTT)*. Menurut Al-Munzir (2021), perkembangan akses media *online* di Indonesia menumbuhkan kebiasaan dan kultur baru bagi masyarakat termasuk siswa. Saat ini, konten yang menggunakan frekuensi tidak lagi diminati. Masyarakat lebih memilih mengkonsumsi konten yang disajikan melalui laman di antaranya kanal YouTube. Dalam kanal tersebut juga menyajikan beragam informasi, mulai dari hiburan, edukasi, politik, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, TVE dikembangkan dengan berbasis *web* melalui tautan <http://tve.kemdikbud.go.id/> dan konten YouTube kanal TVE.

Kendala lainnya adalah ketersediaan konten TVE. Meskipun setiap tahun TVE mengembangkan konten-konten terbaru, tidak semua guru dan siswa memanfaatkannya dengan maksimal. Berdasarkan hasil analisis data, siswa dan guru lebih mengutamakan pada kesesuaian



Gambar 5. Grafik Frekuensi Pemanfaatan Konten TVE oleh Guru  
(Sumber: Hasil Angket Pengembangan Model Pembelajaran Jenjang SD dengan Memanfaatkan TVE - Maret 2021)



Gambar 6. Grafik Sebaran Konten TVE yang Sering Dimanfaatkan oleh Guru Jenjang SD

konten dengan materi yang sedang diajarkan. Salah satu konten yang ternyata bisa sesuai dengan tujuan pembelajaran dan termasuk dalam kelompok konten yang sering dilihat adalah konten Mantul (Matematika, Manfaat Betul) seperti yang tergambar dalam Gambar 6.

### Aspek Kebijakan Sekolah

Dari data responden, terlihat bahwa guru yang mengisi kuesioner masih merasa terbantu karena dukungan pihak sekolah terus ada dalam berbagai hal, seperti sarana dan prasarana maupun kepercayaan penuh pada guru dalam penyampaian pembelajaran. Kepala sekolah selalu memantau pembelajaran agar tetap tercapai dan terukur sesuai kebutuhan dan kemampuan. Selain dukungan kepala sekolah, pelibatan teman sejawat menjadi penting dalam pembelajaran. Hampir semua responden mengakui hal ini, dan melibatkan rekan sejawat dalam mengembangkan model dan menyiapkan rencana pembelajaran. Hasil penelitian Anwas (2010) menjelaskan bahwa pemanfaatan siaran televisi sebagai media pembelajaran oleh guru dapat dilakukan apabila sekolah (kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya) memiliki kesadaran dan kemauan untuk memanfaatkan televisi, mengetahui adanya siaran televisi yang relevan dengan materi pembelajaran, serta ketersediaan sarana prasarana di sekolah atau di tempat lain dalam mengakses dan me-

manfaat siaran televisi. Dengan demikian peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan lainnya, dan juga orang tua dibiasakan untuk menonton acara televisi yang berkualitas.

Kesadaran guru untuk berbagi proses pembelajaran dengan guru lainnya di seluruh Indonesia masih sangat kurang. Hal tersebut terlihat dari sedikitnya para guru yang mendokumentasikan proses dan hasil pembelajaran. Padahal, jika pendokumentasian dilakukan akan banyak *best practise* atau praktik baik pembelajaran yang bisa dijadikan contoh atau menjadi inspirasi guru lainnya. Dengan akses internet yang memadai, dukungan kepala sekolah dan rekan sejawat, konten yang selalu aktual dan bertambah, seharusnya pengembangan model pembelajaran dengan memanfaatkan media TVE bisa lebih beragam. Pengembangan model pembelajaran tidak hanya fokus pada kemampuan komunikasi dan kolaborasi saja, tetapi juga fokus pada peningkatan kemampuan berpikir dan bernalar tingkat tinggi siswa.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Pembelajaran inovatif berbasis teknologi (multiplatform), diantaranya TVE, memiliki manfaat bagi peserta didik. Pembelajaran menjadi lebih menarik, peserta didik dapat belajar

mandiri, dan memahami pembelajaran dengan lebih baik.

Dari aspek kesiapan guru, secara umum guru telah siap dalam menerapkan model pembelajaran yang memanfaatkan TVE. Namun, guru masih membutuhkan peningkatan kompetensi TIK dan pedagogis khususnya pelatihan mengenai penerapan model inovatif berbasis TVE. Pada aspek teknis, jumlah dan kelengkapan konten TVE untuk jenjang SD, serta dukungan penyediaan internet dan anggaran berlangganan TV kabel bagi sekolah masih belum maksimal.

Dari aspek kebijakan, penerapan model pembelajaran inovatif melalui multiplatform TVE belum mendapat dukungan yang maksimal dari sekolah, terutama terkait sarana prasarana pendukung. Selain itu, komitmen pendidik dan orang tua siswa jenjang SD juga dibutuhkan untuk melakukan pendampingan selama proses pembelajaran inovatif yang memanfaatkan TVE.

## PUSTAKA ACUAN

- Al-Jarf, R. (2020). Distance learning and undergraduate Saudi students' agency during the Covid-19 Pandemic. *Bulletin of the Transilvania University of Braşov Series IV: Philology and Cultural Studies*, 13(2), 37-54. doi.org/10.31926/but.pcs.2020.62.13.2.4
- Anwas, O.M. (2010). Televisi mendidik karakter bangsa: Harapan dan tantangan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(9), 256-266. doi.org/10.24832/jpnk.v16i9.517
- Chaeruman, U.A. (2019). *Memaknai Kemerdekaan Belajar Mas Mendikbud Nadiem Makarim*, <https://www.kompasiana.com/uweschaeruman7904/5dfe2221097f3645ad15f433/memaknai-kemerdekaan-belajar-mas-mendikbud-nadiem-makarim?page=all>, di akses 15 Mei 2020.
- Cochrane, J. (2020). Factors affecting access to digital technologies and the resulting impact for students in a P-12 context. *Australian Educational Computing*, 35(1), 1-14.
- Dewi, N.M.S. & Mudiasih, N.W. (2021). Belajar dari rumah (BDR) pada masa pandemi covid-19. *PENSI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni*, 1(2), 59-65.
- Faridah, H., Suryaningtyas, W., Kristanti, F. (2016). Pembelajaran Matematika dengan media Televisi Edukasi Kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Surabaya. *Journal of Mathematics Education, Science and Technology*, 1(2), 176-182. doi.org/10.30651/must.v1i2.236.
- Mais, A. (2016). *Media pembelajaran anak berkebutuhan khusus*. Jember: Pustaka Abadi.
- Mansyur, A.R. (2020). Dampak COVID-19 terhadap dinamika pembelajaran di Indonesia. *Education and Learning Journal*, 1(2), 113-123. doi.org/10.33096/eljour.v1i2
- Nufus, M., Latifah, N., & Dahlan, M.A. (2022). Analisis pemanfaatan media TV berbasis daring pada pembelajaran tematik SDN Jati 05 Kota Tangerang. *Jurnal Elementary*, 5(1), 45-50.
- Rusmiarti, D.A. (2015). Analisis difusi inovasi dan pengembangan budaya kerja pada organisasi

## Saran

Bagi Kemendikbudristek khususnya Pusdatin (sebagai pengelola platform TVE) perlu melakukan peningkatan kuantitas dan kualitas konten TVE, diseminasi TVE yang lebih masif, dan upaya peningkatan kemudahan akses TVE. Dengan demikian, konten-konten TVE dapat dimanfaatkan lebih optimal dengan model inovatif yang relevan. Pusdatin juga perlu menyebarluaskan praktik baik penerapan model pembelajaran yang inovatif dengan memanfaatkan TVE, misalnya dengan melibatkan peran duta Rumah Belajar sebagai *role model best practice*. Bagi pendidik, diharapkan dapat lebih bersemangat dalam inovasi pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran inovatif yang memanfaatkan TVE.

- birokrasi. *Masyarakat Telematika dan Informasi*, 6(2), 85-100
- Saepurrohman, A. & Paranoan, Y. (2019). *Pola pendidikan yang tepat bagi generasi Z dan generasi alfa*. Direktorat Guru & Tenaga Kependidikan Madrasah. <https://gtkmadrasah.kemendikbud.go.id/2019/07/03/pola-pendidikan-yang-tepat-bagi-generasi-z-dan-generasi-alfa>.
- Saputri, W., Priyambodo, P., Winarto, & Jayawardana. H.B.A. (2022). Penguatan fungsi dan peran sekolah: Solusi pembelajaran sains bagi generasi Y dan Z di era 4.0. *BIOEDUSAINS: Jurnal Pendidikan Biologi dan Sains*, 5(1), 54-68. doi.org/10.31539/bioedusains.v5i1.3388
- Sofianto, A., & Zuhri, M. (2021). Hambatan dan solusi pembelajaran jarak jauh pada era pandemi covid-19 di Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(2), 173-186. doi.org/10.24832/jpnk.v6i2.1841
- Subandi, T. (2012). *Inovasi Pendidikan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Winda, R., & Dafit, F. (2021). Analisis kesulitan guru dalam penggunaan media pembelajaran online di sekolah dasar. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 4(2), 211-221. doi.org/10.23887/jp2.v4i2.38941
- Wahidin, U. (2018). Implementasi literasi media dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(02), 229-243. doi.org/10.30868/ei.v7i2.284
- Warsita, B. (2013). Pemanfaatan Program Siaran Televisi Pendidikan untuk peningkatan kualitas pembelajaran. *Jurnal Teknodik*, 17(3), 353-364. doi.org/10.32550/teknodik.v17i3
- Yurdani, S. Darmawan, D. dan Surjakusumah, Y. (2019). Penerapan model pembelajaran inkuiri berbantuan audiovisual untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menganalisis karya sastra. *JTEP-Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 736-746.
- Zamjani, I., Rakhmah, D.N., Azizah, S.N., Pratiwi, I., Hijriyati, S., & Hidayati, S. (2020). *Risalah Kebijakan: Mengatasi risiko belajar dari rumah*. Kemendikbud, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Pusat Penelitian Kebijakan.